

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka digunakan untuk memudahkan penelitian dalam menjelaskan berbagai aspek yang akan diteliti. Selain itu, tinjauan pustaka juga berisi teori-teori yang akan dipakai. Dengan adanya penjelasan materi dari aspek yang akan diteliti dan teori yang digunakan, maka penelitian akan lebih mudah untuk dipahami. Oleh karena itu, tinjauan teori merupakan sebuah penguatan dari judul yang diambil yaitu mengenai sektor unggulan serta perannya dalam perencanaan pembangunan di Kota Tasikmalaya.

2.1.1 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan nilai tambah bruto seluruh barang serta jasa yang tercipta atau dihasilkan di suatu daerah yang timbul akibat berbagai aktivitas ekonomi dalam suatu periode tertentu tanpa memperhatikan apakah faktor produksi yang dimiliki residen atau non residen (BPS, 2024). Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dapat digunakan sebagai indikator untuk melihat gambaran perekonomian dari suatu daerah.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu komponen ekonomi makro yang memiliki peran dalam merancang perencanaan kebijakan dalam pembangunan, menentukan tujuan pembangunan, dan mengevaluasi hasil

pembangunan daerah tersebut. Perkembangan PDRB terjadi akibat adanya perubahan harga produksi. Perubahan ini mengakibatkan masuknya nilai tambah setiap sektor terhadap PDRB yang tentunya akan mengalami perubahan. Jika perkembangan setiap sektor tidak proporsional, seperti beberapa sektor tertentu berkembang lebih cepat dibandingkan dengan sektor lainnya, maka dalam jangka waktu lama akan terjadi perubahan secara signifikan terhadap sumbangan di setiap sektor, perubahan ini biasanya disebut perubahan struktur ekonomi (Takalumang et al., 2018).

PDRB memiliki fungsi sebagai indikator yang paling penting untuk mengukur kemampuan perekonomian suatu daerah untuk membandingkan produktivitas ekonomi antar daerah. Kesehatan perekonomian suatu daerah dapat diamati dengan pertumbuhan PDRB (Rahmawati & Zakiyyah, 2024). Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dibagi menjadi dua jenis ditinjau dari Badan Pusat Statistik, antara lain:

1. PDRB Nominal atau PDRB Atas Dasar Harga Berlaku

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun berjalan. PDRB atas dasar harga berlaku digunakan untuk mengetahui kemampuan sumber daya ekonomi, pergeseran, dan struktur ekonomi suatu daerah. PDRB atas dasar harga berlaku memiliki tiga pendekatan utama, yaitu pendekatan produksi, pendekatan pendapatan, dan pendekatan pengeluaran. Pendekatan produksi dapat dihitung dengan nilai tambah dari barang serta jasa yang diproduksi. Pendekatan pendapatan

dapat dihitung dengan nilai tambah dari semua balas jasa faktor-faktor produksi. Pendekatan pengeluaran dapat dihitung dengan aspek pengeluaran akhir yang membentuk nilai PDRB (Wahyuningtyas et al., 2013).

2. PDRB Rill atau PDRB Atas Dasar Harga Konstan

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan adalah nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun tertentu sebagai tahun dasar (Wahyuningtyas et al., 2013).

Nilai PDRB yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai PDRB atas dasar harga konstan yang digunakan untuk melihat sektor unggulan serta potensial yang ada di Kota Tasikmalaya. Menggunakan PDRB atas dasar harga konstan karena tujuan utamanya adalah untuk menilai pertumbuhan riil suatu sektor tanpa dipengaruhi oleh perubahan harga atau inflasi. PDRB atas dasar harga konstan mengacu pada nilai output yang telah disesuaikan untuk menghilangkan efek perubahan harga dari tahun ke tahun, sehingga menggambarkan perubahan kuantitas produksi yang sebenarnya. Dengan demikian, PDRB konstan memungkinkan kita untuk melihat apakah peningkatan nilai ekonomi di sektor tertentu berasal dari pertumbuhan riil produksi atau akibat hanya kenaikan harga (Jumiyanti, 2018).

Perhitungan PDRB menurut seri tahun 2010 melibatkan 17 sektor PDRB yang mencakup berbagai komponen ekonomi yaitu:

- a. Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan;

- b. Sektor pertambangan dan penggalian;
- c. Sektor industri pengolahan;
- d. Sektor pengadaan listrik dan gas;
- e. Sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah, dan daur ulang;
- f. Sektor konstruksi;
- g. Sektor perdagangan besar, eceran, dan perbaikan mobil serta sepeda motor;
- h. Sektor transportasi dan pergudangan;
- i. Sektor penyediaan akomodasi dan pelayanan makanan-minuman;
- j. Sektor informasi dan komunikasi;
- k. Sektor jasa keuangan dan asuransi;
- l. Sektor *real estate*;
- m. Sektor jasa perusahaan;
- n. Sektor administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial wajib;
- o. Sektor jasa pendidikan
- p. Sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial;
- q. Sektor jasa lainnya

Data pendapatan regional adalah salah satu indikator makro yang bisa menunjukkan kondisi perekonomian regional dari tahun ke tahun. Manfaat yang bisa diperoleh dari data ini antara lain (BPS, 2024):

- 1) PDRB harga berlaku (nominal) memperlihatkan kemampuan sumber daya ekonomi yang dihasilkan oleh suatu daerah. Nilai

PDRB yang cenderung besar membuktikan kemampuan sumber daya ekonomi yang besar, begitu juga sebaliknya;

- 2) PDRB harga konstan (rill) dapat digunakan untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara menyeluruh atau setiap kategori selama beberapa tahun;
- 3) Distribusi PDRB harga berlaku menurut lapangan usaha memperlihatkan struktur perekonomian maupun peranan setiap kategori ekonomi dalam suatu daerah;
- 4) PDRB per kapita atas dasar harga berlaku memperlihatkan nilai PDRB per satu penduduk;
- 5) PDRB per kapita atas dasar harga konstan mempunyai fungsi untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi per kapita penduduk dalam suatu daerah secara nyata.

2.1.2 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan tolak ukur yang digunakan untuk melihat kondisi ekonomi di suatu negara atau daerah. Pertumbuhan ekonomi menjadi hal pertama yang dilihat dari perekonomian suatu negara serta menjadi indikator kesuksesan perekonomian suatu negara. Komponen-komponen yang berhubungan dengan ekonomi di suatu negara dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh yang besar terhadap kelangsungan perekonomian di suatu negara, karena ekonomi merupakan kegiatan sehari-hari yang terus dilakukan oleh setiap orang. Aktivitas manusia selalu ada keterkaitannya dengan masalah ekonomi. Seperti kegiatan belanja, menabung, investasi, produksi

dan kegiatan rumah tangga lainnya. Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi dijadikan tolak ukur keberhasilan dari suatu negara.

Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan bertambahnya output produksi barang serta jasa dalam perekonomian di suatu negara atau daerah. Kesejahteraan masyarakat menjadi fokus utama dari pertumbuhan ekonomi. Masih banyak permasalahan mengenai kesejahteraan masyarakat, salah satunya yaitu kesejahteraan yang hanya dinikmati oleh kelompok tertentu saja. Oleh karena itu, harus adanya pemerataan dalam hal pendapatan daerah yang dapat mendorong kesejahteraan yang lebih merata. Selain itu, peranan sektor unggulan di setiap daerah memiliki sektor yang menyumbang terhadap pertumbuhan ekonomi (Rini & Khoirudin, 2020).

Menurut Sukirno (2010) pertumbuhan ekonomi juga menjadi indikator dari kebijakan yang telah dibuat atau ditetapkan oleh pemerintah dalam bidang ekonomi. Sumber daya yang ada, kualitas tenaga kerja serta teknologi merupakan faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Pemasukan daerah berasal dari peningkatan daya produksi yang timbul dari adanya kegiatan ekonomi. Laju Pertumbuhan ekonomi dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$LPE = \frac{PDB \text{ pada Tahun Ini} - PDB \text{ pada Tahun Lalu}}{PDB \text{ pada Tahun Lalu}} \times 100$$

2.1.3 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi mempunyai teori yang membahas mengenai ekonomi secara lebih mendalam. Berikut beberapa teori dari pertumbuhan ekonomi:

2.1.3.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi Adam Smith

Adam Smith merupakan ahli ekonomi klasik yang menyumbangkan pemikirannya mengenai perekonomian pada masa beliau hidup yang masih diadaptasi untuk pemikiran ekonomi di masa sekarang, meskipun dapat dikatakan pemikiran yang dicetuskan Adam Smith ini banyak pertentangan, namun teori Adam Smith ini sampai sekarang masih digunakan. Menurut Adam Smith hal utama yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah pertumbuhan penduduk, pertumbuhan modal, serta kemajuan teknologi (Ucak, 2015)

Menurut Adam Smith pemerintah harus memberikan dukungan dalam rangka mensejahterakan masyarakat. Berikut tiga fungsi utama dalam mendukung perekonomian menurut Adam Smith (Saragih, 2022):

- 1) Menjaga keamanan masyarakat dari ancaman luar maupun dalam negeri;
- 2) Menegakkan keadilan;
- 3) Menyediakan barang-barang yang dibutuhkan oleh masyarakat serta yang tidak disediakan oleh pihak swasta, seperti infrastruktur dan fasilitas umum.

Menurut Smith, sumber daya alam yang ada adalah wadah yang paling mendasar dari aktivitas produksi suatu masyarakat. Jumlah sumber daya alam yang

ada adalah merupakan batas maksimal bagi pertumbuhan perekonomian di suatu wilayah. Maksudnya, apabila sumber daya ini belum digunakan sepenuhnya, maka jumlah penduduk dan stok modal yang ada memegang peranan penting dalam pertumbuhan output dan pertumbuhan ekonomi. Namun, pertumbuhan output tersebut akan berhenti jika semua sumber daya alam tersebut telah digunakan secara penuh (Arsyad, 1999)

2.1.3.2 Teori Kutub Pertumbuhan (*Growth Pole Theory*)

Francois Perreoux mengemukakan konsep dari kutub pertumbuhan, bahwa setiap daerah mempunyai intensitas dan perkembangan (*growth pole*) yang berbeda dari setiap daerahnya. Pertumbuhan ekonomi tidak muncul di berbagai daerah secara bersamaan (Tristanto, 2013). Dari daerah kutub atau pusat, pertumbuhan akan menyebar ke daerah sekitarnya sehingga membantu pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut. Teori kutub pertumbuhan erat kaitannya dengan sektor unggulan di suatu daerah. Pertumbuhan ekonomi di daerah kutub didorong oleh sektor unggulan di daerah kutub tersebut. Semakin banyaknya sektor unggulan maka suatu daerah memiliki potensi pertumbuhan ekonomi yang semakin tinggi.

2.1.3.3 Teori Pertumbuhan Ekonomi Robert Malthus

Seorang ahli ekonomi yaitu Thomas Robert Malthus menyebutkan bahwa peningkatan kualitas hidup masyarakat suatu negara atau wilayah dapat dicapai dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Jumlah total output yang dihasilkan oleh tenaga kerja di suatu daerah dapat mencerminkan tingkat kesejahteraan maupun kemakmuran suatu daerah tersebut. Dengan semakin tingginya pertumbuhan

jumlah total output yang dihasilkan oleh suatu daerah, maka semakin tinggi tingkat kesejahteraan masyarakat di daerah tersebut (Mujib, 2019).

Untuk mendorong pertumbuhan total output yang dihasilkan oleh suatu daerah, diperlukan sektor unggulan yang dapat menjaga kestabilan serta berperan dalam peningkatan pertumbuhan total output. Suatu daerah yang mempunyai banyak sektor potensial maupun sektor unggulan akan memiliki pertumbuhan total output yang cepat. Hal ini tentunya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

2.1.3.4 Teori Pertumbuhan Ekonomi Jalur Cepat

Samuelson memperkenalkan teori pertumbuhan jalur cepat pada tahun 1995. Teori ini menitikberatkan bahwa setiap daerah harus mengetahui sektor maupun komoditi apa yang memiliki potensi besar serta dapat dikembangkan dengan waktu yang cepat. Setiap sektor pasti mempunyai *competitive advantage* untuk dikembangkan. Artinya, dengan kebutuhan modal yang sama sektor tersebut bisa memberikan nilai tambah yang lebih besar, dapat berproduksi dengan waktu yang relatif cepat, dan memberikan sumbangan untuk perekonomian yang cukup besar. (Ponto et al., 2015).

Salah satu kunci kesuksesan dalam pelaksanaan konsep ini adalah keterkaitan antara sektor-sektor yang berbeda. Melalui koordinasi kebijakan dan kerja sama antar sektor yang baik, pengembangan sektor yang dipilih sebagai jalur cepat dapat diintegrasikan dengan sektor-sektor lain yang terkait, menciptakan pengaruh yang positif pada pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan di daerah tersebut

2.1.3.5 Teori Pertumbuhan Ekonomi Regional

Pertumbuhan ekonomi regional merupakan pertumbuhan ekonomi yang berkaitan dengan kenaikan penghasilan masyarakat secara menyeluruh pada wilayah tersebut. Pendapatan daerah mendeskripsikan suatu balas jasa dalam berbagai faktor-faktor produksi di suatu daerah (seperti modal, tenaga kerja, teknologi serta tanah), yang artinya dapat menggambarkan kesejahteraan di suatu daerah. Kesejahteraan daerah ditentukan dari seberapa besar keuntungan di wilayah tersebut. Termasuk seberapa besarnya transaksi transfer dan *payment*, yang merupakan bagian dari pendapatan daerah yang mendapatkan aliran dana yang berasal dari bagian luar daerah atau mengambil ke luar dari daerah tersebut (Tarigan, 2005).

Samuelson mengemukakan bahwa setiap negara penting untuk sektor dan komoditi yang sangat potensial, karena sektor tersebut mempunyai *competitive advantage* dan mampu memberikan keuntungan yang cukup besar. Pertumbuhan di salah satu sektor juga dapat mendorong pertumbuhan sektor lain. Maka dari itu, suatu negara atau daerah harus melihat keuntungan dari sektor-sektor ekonomi (Tarigan, 2005).

2.1.4 Perencanaan Pembangunan Daerah

Perencanaan pembangunan adalah suatu pengarahan penggunaan sumber-sumber pembangunan yang terbatas untuk mencapai tujuan daerah yang meliputi aspek sosial dan ekonomi (Listyaningsih, 2014).

Perencanaan pembangunan merupakan tahap awal dalam proses pembangunan. Sebagai tahapan awal, perencanaan pembangunan akan menjadi bahan atau pedoman dasar bagi pelaksanaan kegiatan pembangunan. Perencanaan Pembangunan daerah dapat dilihat berdasarkan unsur-unsur yang membentuknya, sebagaimana diketahui perencanaan pembangunan suatu sistem dibentuk dari unsur-unsur perencanaan, pembangunan, dan daerah.

Menurut Bintoro Tjokromidjojo (2003) mengatakan bahwa unsur-unsur pokok dalam perencanaan pembangunan sebagai berikut:

1. Kebijakan dasar atau strategi dasar perencanaan pembangunan sering pula disebut tujuan, arah dan prioritas pembangunan, pada unsur ini perlu ditetapkan tujuan perencanaan.
2. Adanya kerangka rencana yang menunjukkan hubungan variabel-variabel pembangunan dan implikasinya.
3. Perkiraan sumber-sumber pembangunan terutama pembiayaan.
4. Adanya kebijaksanaan yang konsisten dan serasi, seperti kebijakan fiskal, moneter, anggaran, harga, sektoral dan pembangunan daerah.

2.1.5 Pembangunan Daerah

Secara umum, pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan seluruh komponen masyarakat mengelola berbagai sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang pengembangan kegiatan ekonomi dalam daerah tersebut, Pembangunan daerah tidak terlepas dari masalah fundamental.

Bagaimana daerah mengatasi masalah fundamental yang dihadapi ditentukan oleh strategi pembangunan yang dipilih. Dalam konteks inilah pentingnya merumuskan visi dan misi dan kemudian memilih strategi yang tepat (Kuncoro, 2004)

Masalah pokok dalam pembangunan daerah terletak pada penekanan terhadap kebijakan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan (*endogenous development*) dengan menggunakan potensi sumber daya manusia, sumber daya alam serta sumber daya buatan yang dimiliki oleh daerah yang bersangkutan (Khuisani, 2006). Dalam pembangunan ekonomi daerah peran pemerintah mencakup peran wirausaha (*entrepreneur*), koordinator, fasilitator dan stimulator (Blakely, 1989) dan (Kuncoro, 2004). Sebagai wirausaha, pemerintah daerah bertanggung jawab untuk menjalankan suatu usaha bisnis dengan memanfaatkan potensi tanah, bangunan, untuk tujuan konservasi atau alasan lingkungan lainnya, dapat juga untuk tujuan perencanaan pembangunan. Sebagai koordinator, pemerintah daerah dapat menetapkan kebijakan dan mengusulkan strategi pembangunan di daerahnya, bekerjasama dengan badan usaha dan kelompok masyarakat lainnya.

Setiap upaya pembangunan ekonomi daerah mempunyai tujuan utama untuk meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja untuk masyarakat daerah. Dalam pembangunan ekonomi daerah, pengembangan tidak dapat dilakukan serentak pada semua sektor perekonomian akan tetapi diprioritaskan pada pengembangan sektor-sektor perekonomian yang potensi berkembangnya cukup besar. Karena sektor ini diharapkan dapat tumbuh dan berkembang pesat serta akan merangsang sektor-sektor lain yang terkait untuk mengimbangi perkembangan

sektor potensial tersebut. Pertumbuhan yang cepat dari sektor potensial tersebut akan mendorong polarisasi dari unit-unit ekonomi lainnya.

2.1.6 Teori Pembangunan Daerah

2.1.6.1 Teori Lewis

Teori Arthur Lewis membicarakan mengenai proses pembangunan ekonomi yang terjadi di daerah pedesaan dan daerah perkotaan (urban). Menurut Lestari (2021) teori ini berasumsi bahwa perekonomian suatu negara pada dasarnya terbagi menjadi dua yaitu:

1) Perekonomian Tradisional

Perekonomian tradisional adalah sistem ekonomi yang didominasi oleh sektor pertanian dengan tingkat produktivitas rendah dan kelebihan tenaga kerja. Lewis menyatakan bahwa pembangunan ekonomi dapat dimulai ketika tenaga kerja dari sektor tradisional beralih ke sektor modern.

2) Perekonomian Modern

Perekonomian modern adalah sektor ekonomi yang ditandai dengan tingkat produktivitas yang tinggi, terutama dalam industri dan manufaktur, yang menawarkan upah lebih tinggi dan peluang kerja lebih baik dibandingkan sektor tradisional.

2.1.6.2 Teori Pembangunan Ekonomi W.W Rostow

Menurut Rostow, ada lima tahap pembangunan ekonomi dan setiap negara berada dalam salah satu tahap pembangunan tersebut. Tahap-tahapnya sebagai berikut (Indriani & Mukhyi, 2013):

1) Masyarakat tradisional (*The traditional society*)

Tahap masyarakat tradisional menggambarkan kondisi masyarakat yang masih bergantung pada sektor agraris dengan teknologi sederhana. Struktur ekonomi didominasi oleh sektor pertanian, dan produktivitas umumnya rendah karena terbatasnya pengetahuan, modal, dan teknologi. Tahap ini dianggap sebagai dasar yang harus dilewati sebelum masyarakat bertransisi ke tahap-tahap pembangunan berikutnya.

2) Prasyarat lepas landas (*The precondition for take off*)

Tahap prasyarat lepas landas merupakan fase di mana masyarakat mulai mengalami perubahan signifikan dari pola tradisional menuju persiapan untuk pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat. Pada tahap ini, terjadi pergeseran nilai-nilai sosial, di mana masyarakat mulai menerima pentingnya inovasi, investasi, dan modernisasi dalam berbagai sektor, terutama pertanian dan industri ringan. Tahap prasyarat lepas landas ini penting karena menandai adanya fondasi awal bagi masyarakat untuk melanjutkan ke tahap berikutnya,

3) Tahap lepas landas (*The take off*)

Tahap lepas landas menjadi titik penting ketika suatu negara atau masyarakat mengalami pertumbuhan ekonomi yang cepat dan berkelanjutan. Pada tahap ini, proses industrialisasi semakin menguat, dan produktivitas sektor-sektor utama tumbuh pesat. Tahap lepas landas ini penting karena mengindikasikan bahwa ekonomi telah melepaskan diri dari

pola tradisional dan bergerak menuju pertumbuhan yang lebih modern dan dinamis.

4) Tahap gerak menuju kematangan (*The drive to maturity*)

Tahap gerak menuju kematangan adalah fase dimana perekonomian telah mencapai stabilitas dan mulai menunjukkan kematangan struktural. Pada tahap ini, industrialisasi semakin meluas terutama dalam sektor ekonomi. Di tahap ini, negara berfokus pada peningkatan kesejahteraan dan stabilitas ekonomi untuk memperkuat posisinya sebagai negara industri maju.

5) Tahap konsumsi masa tinggi (*The age of high mass consumption*)

Tahap konsumsi masa tinggi adalah fase terakhir dalam model pembangunan ekonomi, di mana masyarakat menikmati tingkat kesejahteraan yang tinggi dan konsumsi barang serta jasa menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Pada tahap ini, perekonomian telah beralih dari fokus utama pada produksi industri menuju penyediaan layanan dan barang konsumen yang beragam. Dengan demikian, tahap konsumsi masa tinggi menandakan pencapaian puncak dalam perkembangan ekonomi dan sosial.

Rostow juga berpendapat bahwa perubahan ekonomi pada dasarnya merupakan konsekuensi logis dari perubahan motif serta ide non ekonomi yang terjadi pada seluruh lapisan masyarakat baik masyarakat lokal maupun nasional (Indriani & Mukhyi, 2013). Dengan sumbangan dari sektor unggulan suatu negara dapat meningkatkan tahap pembangunan ekonominya.

2.1.7 Sektor Basis dan Sektor Non Basis

Sektor basis merupakan sektor unggulan yang tentunya dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi bagi suatu daerah. Sektor basis juga merupakan sektor yang menyediakan ekspor barang atau jasa dari daerah asal ke seluruh dunia. Sedangkan sektor non basis merupakan sektor yang kurang menyumbang terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) serta tidak bersangkutan dengan ekspor barang maupun jasa (Pratama, 2020).

Sektor basis mempunyai banyak keunggulan yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah karena adanya arus pendapatan dari luar, dapat meningkatkan konsumsi dan investasi di suatu daerah, dapat menciptakan lapangan kerja baru di suatu wilayah dan lain-lain. Sektor basis mempunyai banyak keuntungan dikarenakan memiliki ruang lingkup yang luas hingga ke luar daerah. Untuk sektor non basis ruang lingkupnya kecil hanya di suatu daerah saja atau bersifat lokal. Tentunya sektor non basis harus menjadi perhatian khusus bagi daerah. Daerah harus bisa membuat sektor non basis menjadi sektor basis dan dapat mempunyai keunggulan.

2.1.8 Teori Basis Ekonomi

Teori basis ekonomi merupakan faktor penentu utama dari pertumbuhan ekonomi. Kekayaan daerah dapat meningkatkan sektor basis dengan didorong oleh pertumbuhan industri yang pesat (Arsyad, 1999)

Teori basis ekonomi merupakan suatu kerangka analisis yang bertujuan untuk membedakan kegiatan sektor basis dan non basis di suatu daerah. Sektor yang

pertumbuhannya dapat menjadi penentu pembangunan wilayah secara keseluruhan disebut sektor basis. Jika suatu wilayah mempunyai nilai ekspor yang tinggi, artinya wilayah tersebut mempunyai sektor basis dan sektor unggulan sehingga dapat mengekspor barang dan jasa yang dimilikinya (Zain, 2022). Alat analisis yang digunakan untuk teori basis ekonomi yaitu analisis *Location Quotient* (LQ) dan *Dynamic Location Quotient* (DLQ) yang akan diterapkan pada penelitian ini.

2.1.8.1 Alat Analisis *Location Quotient* (LQ)

Analisis *Location Quotient* (LQ) dapat digunakan untuk melihat sejauh mana tingkat spesialisasi sektor-sektor ekonomi di suatu wilayah atau dapat disebut sektor apa saja yang merupakan sektor basis atau andalan dari suatu daerah. Perbandingan relatif antara kemampuan suatu sektor di daerah acuan menjadi Teknik dari analisis *Location Quotient* (LQ). LQ menggunakan satuan yang digunakan sebagai ukuran menghasilkan suatu koefisien LQ yang selanjutnya dapat berupa tenaga kerja, jumlah produk atau satuan lain yang dapat digunakan sebagai kriteria analisis LQ (Putra, 2018).

Hasil analisis *Location Quotient* (LQ) memiliki peran penting dalam perencanaan pembangunan karena mampu mengidentifikasi sektor-sektor basis yang memiliki keunggulan kompetitif di suatu wilayah. Informasi ini membantu pemerintah dan pemangku kepentingan dalam menentukan prioritas pembangunan, alokasi sumber daya, dan strategi pengembangan wilayah. Untuk meningkatkan sektor yang telah diidentifikasi sebagai sektor basis, upaya yang dapat dilakukan meliputi penguatan investasi, peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui

pelatihan dan pendidikan, pengembangan infrastruktur penunjang, serta fasilitasi inovasi dan teknologi. Selain itu, diperlukan kebijakan yang mendukung, seperti pemberian insentif bagi pelaku usaha di sektor tersebut, pembukaan akses pasar yang lebih luas, serta kolaborasi antara pemerintah, swasta, dan masyarakat untuk mendorong pertumbuhan yang berkelanjutan (Jumiyanti, 2018).

2.1.8.2 Alat Analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ)

Teknik *Location Quotient* (LQ) dibedakan ke dalam dua jenis, yaitu *Static Location Quotient* (SLQ atau LQ) dan *Dynamic Location Quotient* (DLQ). Analisis ini dihitung dengan data laju pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan menurut lapangan usaha di kota dan provinsi atau provinsi dan nasional (Kuncoro, 2019:128). Analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ) dapat digunakan untuk melihat atau menentukan reposisi sektor dan sub sektor untuk masa yang akan datang di daerah tertentu. Analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ) penting digunakan untuk melihat apakah di masa depan sektor dan sub sektor tertentu dapat tetap bertahan sebagai sektor dan sub sektor basis atau tidak (Fabiany, 2021).

Hasil analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ) berperan penting dalam perencanaan pembangunan karena membantu mengidentifikasi sektor-sektor ekonomi yang memiliki potensi pertumbuhan di masa depan. DLQ tidak hanya menunjukkan sektor yang saat ini dominan (*base sector*), tetapi juga sektor yang memiliki potensi untuk berkembang menjadi unggulan di wilayah tertentu. Informasi ini dapat digunakan oleh perencana pembangunan untuk menentukan prioritas alokasi sumber daya, investasi, dan kebijakan strategis yang mendukung

pengembangan sektor-sektor tersebut. Upaya untuk meningkatkan sektor potensial ini meliputi penguatan infrastruktur pendukung, pemberian insentif kepada pelaku usaha di sektor terkait, pengembangan keterampilan tenaga kerja lokal sesuai kebutuhan sektor, dan kolaborasi dengan pihak swasta maupun lembaga pendidikan. Dengan demikian, pendekatan berbasis DLQ dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih terarah dan berkelanjutan (Simamora & Kifli, 2017).

2.1.9 Struktur Ekonomi

Menurut Arsyad (2010) Transisi multidimensi merupakan suatu proses yang mencerminkan suatu perubahan pembangunan di suatu daerah. Perubahan kontribusi sektoral menunjukkan adanya proses transformasi struktural di suatu daerah.

Menurut Sjafrizal (2018) analisis mengenai struktur ekonomi wilayah dibutuhkan dalam penyusunan perencanaan pembangunan sebagai dasar untuk menentukan tujuan umum dari pembangunan daerah. Jika sektor pertanian mendominasi struktur perekonomian suatu daerah, maka tujuan pembangunan juga disesuaikan dengan struktur perekonomian suatu daerah tersebut. Selain itu, analisis mengenai struktur ekonomi daerah juga bisa digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemajuan pembangunan daerah dengan melihat kemajuan perubahan struktur ekonomi dari daerah yang bersangkutan.

Perubahan struktur ekonomi disebabkan oleh adanya pembangunan ekonomi dalam jangka waktu yang Panjang serta diikuti dengan pertumbuhan

pendapatan nasional. Perubahan struktur ekonomi merupakan pergeseran dari sektor tradisional ke sektor modern. Perkembangan perekonomian suatu daerah dapat mengalami perubahan struktural dari sektor tradisional menuju sektor modern, yang tercermin dalam kontribusi yang semakin meningkat dari sektor non pertanian terhadap total PDRB yang tentunya diiringi dengan perubahan waktu. (Putra, 2018)

2.1.10 Teori Perubahan Struktur Ekonomi

Teori perubahan struktur ekonomi menekankan pada pembahasan prosedur transformasi ekonomi yang dialami oleh negara-negara masih berkembang, yang sebelumnya bersifat subsisten serta menekankan pada sektor pertanian (sektor primer) menuju ke struktur perekonomian yang lebih modern yang dikuasai oleh sektor-sektor non primer, seperti industri dan jasa (Tambunan, 2001)

2.1.10.1 Alat Analisis *Shift Share*

Pada teori perubahan struktur ekonomi digunakan metode yang dapat menganalisis perubahan struktur ekonomi yaitu analisis *Shift Share* dan Tipologi Klassen. Analisis *Shift Share* merupakan teknik yang digunakan dalam menganalisis perubahan struktur ekonomi daerah dibandingkan dengan perekonomian nasional. Tujuan analisis *Shift Share* yaitu untuk menentukan produktivitas kerja perekonomian daerah dengan membandingkannya dengan daerah yang cakupannya lebih luas, seperti Kabupaten dibandingkan dengan Provinsi atau Provinsi dibandingkan dengan negara. Analisis *shift share* penting dilakukan untuk melihat kinerja sektor yang ada di suatu wilayah dibandingkan dengan wilayah yang lebih luas.

Menurut Sjafrizal (2018) formulasi dalam analisis *shift share* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Dij = Nij + Mij + Cij$$

Dalam formulasi tersebut terdapat empat komponen yang Nij, Mij, Cij, dan Dij. Berikut penjelasan secara rinci dari keempat komponen dalam formulasi tersebut

1. Nij (*Regional Share*)

Nij (*Regional Share*) adalah komponen yang menunjukkan perubahan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di sektor atau subsektor tertentu dalam suatu wilayah (misalnya, kota) yang dipengaruhi oleh tingkat pertumbuhan ekonomi wilayah yang lebih luas, seperti provinsi atau nasional. Komponen ini digunakan untuk mengidentifikasi seberapa besar pengaruh pertumbuhan ekonomi wilayah acuan terhadap pertumbuhan sektor atau subsektor tertentu di wilayah amatan.

Jika Nij bernilai positif, ini berarti sektor atau subsektor tersebut mendapat pengaruh positif dari pertumbuhan ekonomi di wilayah acuan. Sebaliknya, jika Nij bernilai negatif, ini menunjukkan bahwa sektor atau subsektor tersebut mungkin tidak sekompetitif atau tidak bertumbuh secepat wilayah acuan. Dengan menggunakan komponen Nij atau *regional share*, analis ekonomi dapat memahami apakah suatu sektor di wilayah tertentu berkembang sesuai dengan tren pertumbuhan wilayah yang lebih luas atau malah tertinggal.

2. Mij (*Proportional Shift*)

Mij (*Proportional Shift*) adalah komponen yang mengukur perubahan dalam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor atau subsektor tertentu di wilayah amatan (misalnya, kota), yang diakibatkan oleh pertumbuhan sektor yang sama di wilayah acuan (provinsi atau nasional). Komponen ini membantu menentukan apakah sektor tersebut di wilayah amatan mengikuti tren pertumbuhan sektor yang sama di wilayah yang lebih luas

Jika Mij positif, sektor i di wilayah amatan (kota) tumbuh lebih cepat dibandingkan rata-rata pertumbuhan semua sektor di wilayah acuan, menunjukkan bahwa sektor ini memiliki keunggulan atau performa yang lebih tinggi. Jika Mij negatif, Sektor i tumbuh lebih lambat daripada rata-rata pertumbuhan semua sektor di wilayah acuan, yang mungkin menunjukkan bahwa sektor ini mengalami kesulitan atau tidak kompetitif. *Proportional Shift* penting untuk mengidentifikasi kekuatan kompetitif sektor-sektor tertentu dalam suatu wilayah dibandingkan dengan tren pertumbuhan yang lebih besar di wilayah acuan.

3. Cij (*Differential Shift*)

Cij (*Differential Shift*) adalah komponen yang menunjukkan perubahan dalam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor atau subsektor tertentu di wilayah amatan (misalnya, kota) yang disebabkan oleh keunggulan kompetitif sektor tersebut di wilayah tersebut. Cij membantu mengukur

seberapa kompetitif suatu sektor di wilayah amatan dibandingkan dengan sektor yang sama di wilayah acuan (provinsi atau nasional).

Jika Cij bernilai positif, ini menunjukkan bahwa sektor i di wilayah amatan tumbuh lebih cepat daripada sektor yang sama di wilayah acuan. Hal ini mengindikasikan bahwa sektor tersebut memiliki keunggulan kompetitif di wilayah amatan. Jika Cij bernilai negatif, ini menunjukkan bahwa sektor i di wilayah amatan tumbuh lebih lambat dibandingkan sektor yang sama di wilayah acuan, yang bisa menunjukkan bahwa sektor ini kurang kompetitif atau menghadapi tantangan lokal. *Differential Shift* atau Cij merupakan komponen yang penting dalam *shift share analysis* karena menunjukkan daya saing sektor-sektor tertentu di wilayah amatan dibandingkan dengan sektor yang sama di wilayah acuan.

4. Dij (*Shift Share*)

Dij (*Shift Share*) adalah perubahan total dalam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor atau subsektor di wilayah amatan (misalnya, kabupaten) yang diukur sebagai hasil dari beberapa faktor, yaitu pertumbuhan ekonomi keseluruhan wilayah acuan, pertumbuhan sektor tersebut di wilayah acuan, dan keunggulan kompetitif sektor di wilayah amatan.

Jika Dij bernilai positif, sektor tersebut mengalami pertumbuhan, yang dapat disebabkan oleh kombinasi dari pertumbuhan ekonomi umum, daya saing, dan pengaruh sektor secara keseluruhan. Jika Dij bernilai negatif, sektor tersebut mengalami penurunan, menunjukkan bahwa sektor ini mungkin tidak

kompetitif atau tidak mendapat dukungan dari pertumbuhan ekonomi umum atau industri di wilayah acuan. Dengan Dij, analisis ekonomi dapat memahami kontribusi dari setiap faktor dalam perubahan PDRB sektor di wilayah amatan, sehingga dapat menentukan sektor-sektor mana yang perlu mendapatkan perhatian atau intervensi khusus.

Hasil analisis *shift share* memiliki peran penting dalam perencanaan pembangunan karena memberikan wawasan tentang kinerja sektor-sektor ekonomi di suatu wilayah dibandingkan dengan tingkat pertumbuhan nasional atau regional. Untuk meningkatkan sektor dengan potensi besar, upaya yang dapat dilakukan meliputi penguatan daya saing lokal melalui inovasi teknologi, peningkatan kualitas sumber daya manusia, penyediaan infrastruktur strategis, dan pemberian insentif kepada sektor yang menunjukkan keunggulan kompetitif. Selain itu, mengintegrasikan kebijakan lokal dengan tren ekonomi nasional dapat memastikan bahwa sektor-sektor unggulan mendapatkan manfaat dari dinamika ekonomi yang lebih luas. Hal ini mendukung pengembangan ekonomi wilayah secara berkelanjutan (Kasikoen, 2018).

2.1.11 Teori Tipologi Klassen

Tipologi Klassen digunakan untuk mengelompokkan sektor-sektor ke dalam kuadran, untuk dilihat bagaimana keadaan sektor tersebut di daerahnya serta peran setiap sektor dan rekomendasi sektor-sektor tersebut harus dibagaimanakan dalam perencanaan pembangunan daerah. Pengelompokkan Tipologi Klassen

dibagi ke dalam empat kuadran, berikut empat kuadran dalam Tipologi Klassen (Yulia, 2021):

1. Kuadran I (Sektor maju dan cepat tumbuh/sektor prima)

Sektor di Kuadran I memiliki kontribusi yang besar dan pertumbuhan yang tinggi. Sektor-sektor ekonomi ini begitu penting dalam perencanaan pembangunan daerah karena memiliki karakteristik sebagai motor penggerak ekonomi dan juga menjadi fokus karena potensinya yang besar untuk mendorong pembangunan daerah secara berkelanjutan dan inklusif. Peran tersebut meliputi, kontributor utama terhadap pertumbuhan ekonomi, sumber lapangan pekerjaan, pendukung peningkatan daya saing daerah, pusat investasi, dan dapat mendorong diversifikasi ekonomi. Pemerintah daerah harus lebih memprioritaskan sektor-sektor yang ada di Kuadran I ini agar lebih mendorong peran-peran sektor lain.

2. Kuadran II (Sektor maju tapi tertekan/sektor jenuh)

Sektor di Kuadran II memiliki kontribusi yang besar tetapi pertumbuhannya lambat. Secara keseluruhan, sektor-sektor di Kuadran II membutuhkan perhatian khusus dalam perencanaan pembangunan daerah. Peranannya yaitu memiliki potensi untuk memulihkan perekonomian, dapat mengembangkan infrastruktur dan investasi, dapat membantu dalam penyerapan tenaga kerja. Upaya yang dapat dilakukan untuk memulihkan pertumbuhan sektor di kuadran II dengan cara revitalisasi, inovasi, dan kebijakan yang mendukung peningkatan daya saing.

3. Kuadran III (Sektor berkembang cepat/sektor potensial)

Sektor di Kuadran III memiliki kontribusi yang kecil dan pertumbuhan yang tinggi. Sektor-sektor ekonomi yang termasuk Kuadran III memiliki kontribusi penting sebagai sektor potensial yang dapat dikembangkan lanjut. Perannya meliputi sebagai sumber penggerak perekonomian di masa depan, dapat meningkatkan daya saing sektor ekonomi di suatu daerah, dapat mendorong diversifikasi ekonomi, membantu terciptanya lapangan kerja baru, dan sebagai inkubator inovasi dan teknologi. Upaya yang dilakukan pemerintah daerah untuk sektor yang ada di Kuadran III adalah memfokuskan pada penguatan agar sektor ini dapat menjadi sumber pertumbuhan ekonomi yang signifikan dan berkelanjutan.

4. Kuadran IV (Sektor relatif tertinggal/sektor terbelakang)

Sektor di Kuadran IV memiliki kontribusi yang kecil dan pertumbuhan yang lambat. Peran sektor di Kuadran IV yaitu sebagai sektor pengembangan dan perbaikan perekonomian di suatu daerah, sebagai penggerak pengembangan sumber daya lokal yang belum optimal, dan sebagai pendorong suatu daerah melakukan diversifikasi ekonomi. Upaya yang dapat dilakukan pada sektor di Kuadran IV yaitu pemerintah harus memberikan perhatian khusus terhadap sektor ini untuk mendorong keseimbangan pembangunan, mengurangi ketimpangan, serta memperbaiki taraf hidup masyarakat di daerah-daerah yang lebih terpinggirkan.

2.1.12 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan hasil dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya serta berhubungan dengan permasalahan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu “**Analisis Sektor Unggulan dan Potensial dalam Perencanaan Pembangunan di Kota Tasikmalaya**”. Berikut ini merupakan tabel penelitian terdahulu yang akan menjadi acuan peneliti ini.

Tabel 2.1

Matriks Penelitian Terdahulu

No.	Judul, Peneliti, Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Analisis Sektor Unggulan dalam Pembangunan Daerah di Kabupaten Sidoarjo (Muhammad Agus Muljanto, 2021)	Menggunakan metode analisis <i>Location Quotient, Dynamic Location Quotient</i> , dan Tipologi Klassen. Terfokus pada perencanaan pembangunan daerah dalam perekonomian	Menggunakan metode analisis <i>Shift Share</i> . Lokasi dan tahun penelitian	Hasil penelitian menunjukkan 14 sektor memiliki prospektif dalam pembangunan daerah dan 1 sektor diantaranya menjadi sektor unggulan sebagai prioritas dalam mengakselerasi pertumbuhan ekonomi Kabupaten Sidoarjo, yaitu sektor Industri Pengolahan. Untuk itu strategi perencanaan pembangunan yang berkontribusi besar pada pertumbuhan ekonomi wilayah dapat dilakukan dengan memberikan prioritas tinggi kepada sektor Industri Pengolahan.	Jurnal Manajemen keuang-an Publik Vol 5 No 2
2.	Sektor Unggulan Dan Pergeseran Sektoral Kabupaten Gresik 2011-2017 Dalam Perspektif Pembangunan Ekonomi	Menggunakan alat analisis <i>Location Quotient, Shift Share</i> , dan Tipologi Klassen. Terfokus	Menggunakan metode <i>Dynamic Location Quotient</i> . Lokasi dan tahun analisis	Berdasarkan perhitungan LQ didapat tiga sektor unggulan. Hasil analisis shift share terhadap seluruh sektor yang ada di Kabupaten Gresik mengalami pertumbuhan yang lebih	OECD-NOMIC US: <i>Journal of Economics</i> Vol 3 No 2

No.	Judul, Peneliti, Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Regional (Abdul Hakim, 2019)	pada strategi dalam perencanaan pengembangan wilayah.		tinggi dari pada pertumbuhan total seluruh sektor yang ada di Jawa Timur. Berdasarkan hasil analisis tipologi klassen terdapat 10 sektor maju.	
3.	Analisis Sektor Ekonomi Unggulan dalam Pembangunan Daerah di Kota Jambi (Tri Rahardjanto, 2018)	Menggunakan metode analisis <i>Location Quotient</i> dan Tipologi Klassen. Terfokus pada pengembangan sektor unggulan sebagai prioritas pembangunan di suatu daerah	Menggunakan metode analisis <i>Dynamic Location Quotient</i> dan <i>Shift Share</i> . Lokasi dan tahun analisis	Hasil analisis menunjukkan bahwa sektor unggulan Kota Jambi adalah: Perdagangan besar dan eceran; administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial wajib; jasa kesehatan dan kegiatan sosial; industri pengolahan; <i>real estate</i> ; jasa perusahaan. Dengan demikian, direkomendasikan kepada Pemerintah Kota Jambi untuk memberikan prioritas pembangunan kepada sektor unggulan tersebut	Jurnal Politik Pemerintahan Dharma Praja Vol 11 No. 1
4.	Identifikasi Potensi Unggulan Provinsi Kalimantan Tengah Sebagai Dasar Perencanaan Pembangunan di Masa Depan (Wiwin Zakiah, Ahmad Rizani, Pratiwi Subianto, dan Yudi Pangan, 2023)	Menggunakan metode analisis <i>Location Quotient</i> , <i>Shift Share</i> dan Tipologi Klassen. Terfokus pada perencanaan pembangunan di masa depan dengan kontribusi dari sektor unggulan	Menggunakan metode analisis <i>Overlay</i> dan MRP. Lokasi dan tahun analisis	Hasil penelitian yaitu struktur perekonomian dari tahun pengamatan 2010-2021 Provinsi Kalimantan Tengah dibandingkan dengan Indonesia mengalami peningkatan. Hasil analisis LQ menunjukkan sektor unggulan yakni sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan; disusul sektor pertambangan dan penggalian. Sedangkan menurut analisis MRP sektor yang dominan pertumbuhannya adalah sektor transportasi dan pergudangan	Jurnal Ekonomi Integra Vol 13 No 1
5.	Identifikasi Sektor Unggulan	Menggunakan metode	Menggunakan metode	Berdasarkan hasil perhitungan LQ dan	Jurnal Ilmu-

No.	Judul, Peneliti, Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	dalam Pembangunan Wilayah di Kabupaten Jombang Dengan Pendekatan LQ, DLQ, <i>Shift Share</i> (Ahmad Dzikrul Hakim, Siti Nur Qomariah, dan Ambar Susanti 2019)	analisis <i>Location Quotient</i> , <i>Dynamic Location Quotient</i> dan <i>Shift Share</i> . Terfokus pada perencanaan pembangunan daerah	analisis Tipologi Klassen. Lokasi dan tahun analisis	DLQ, sektor Pertanian, kehutanan dan Perikanan tergolong kedalam sektor unggulan (basis), sedangkan nilai perhitungan <i>shift share</i> pada sektor Pertanian, Kehutanan, Perikanan menunjukkan bahwa sektor ini mempunyai keunggulan kompetitif.	Ilmu Pertanian Vol 3 No 1
6.	Analisis Sektor Ekonomi Potensial Dalam Pembangunan Wilayah Kabupaten Karo (Rita Herawaty Br Bangun, 2018)	Menggunakan metode analisis <i>Location Quotient</i> , <i>Shift Share</i> , dan Tipologi Klassen. Terfokus pada pembangunan daerah yang dapat mensejahterakan rakyat	Menggunakan metode analisis <i>Dynamic Location Quotient</i> . Lokasi dan tahun analisis.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, penyediaan sektor makanan dan pasokan pangan, sektor pemerintahan, pertahanan wajib dan jaminan sosial, sektor layanan pendidikan, sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial dan sektor jasa lainnya adalah yang terdepan berdasarkan hasil analisis LQ, <i>Shift Share</i> dan Tipologi Klassen.	JKBM (Jurnal Konsep Bisnis dan Manajemen Vol 5 No 1
7.	Analisis Potensi Ekonomi dalam Menetapkan Rencana Pembangunan Kabupaten Kediri Ditengah Pandemi Covid-19 (Kukuh Harianto, 2018)	Menggunakan metode analisis <i>Location Quotient</i> , <i>Dynamic Location Quotient</i> , <i>Shift Share</i> dan Tipologi Klassen. Terfokus pada pembangunan daerah	Menggunakan metode analisis MRP dan <i>Overlay</i> . Lokasi dan tahun analisis	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor informasi dan komunikasi merupakan sektor yang potensial yang memiliki keunggulan komparatif dan merupakan prioritas pembangunan pertama dalam perekonomian Kabupaten Kediri. Sektor perekonomian unggulan harus dijaga stabilitas dan pertumbuhannya oleh pemerintah daerah	JAE: Jurnal Akuntansi dan Ekonomi Vol. 6 No. 3
8.	Analisis Sektor Unggulan Sebagai Basis Perencanaan Pembangunan Di	Menggunakan metode analisis <i>Location Quotient</i> ,	Menggunakan metode analisis <i>Overlay</i> .	Analisis Tipologi Klassen menunjukkan terdapat empat sektor di kuadran I. Hasil LQ menunjukkan terdapat	Jurnal Katalogis Vol. 10 No. 1

No.	Judul, Peneliti, Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Kabupaten Sigi (Fania Dwi Maharini, Patta Tope, dan Erna Tenge, 2022)	<i>Dynamic Location Quotient, Shift Share</i> dan Tipologi Klassen. Terfokus pada perencanaan pembangunan daerah	Lokasi dan tahun analisis	tujuh sektor basis. Hasil DLQ menunjukkan tujuh potensial. Hasil <i>Shift Share</i> menunjukkan bahwa sektor tembak, tembak, dan perikanan memiliki keunggulan kompetitif dan Kabupaten Sigi mengkhususkan diri pada sektor tembak, tembak, dan perikanan.	
9.	Analisis Sektor Unggulan Kabupaten Semarang (Siti Purwati & Wiji Nugroho, 2019)	Menggunakan metode analisis <i>Location Quotient, Shift Share</i> dan Tipologi Klassen. Terfokus pada Pembangunan ekonomi daerah	Menggunakan metode analisis <i>Dynamic Location Quotient.</i> Lokasi dan tahun analisis	Sektor industri pengolahan serta jasa keuangan dan asuransi merupakan sektor unggulan di Selain itu sektor jasa lainnya (termasuk pariwisata di dalamnya); jasa pendidikan serta informasi dan komunikasi juga merupakan sektor berkembang yang mempunyai potensi besar untuk menjadi sektor unggulan.	Media Informasi Penelitian Kabupaten Semarang (SINOV) Vol 2 No 2
10.	Analisis Sektor Potensial dan Sektor Unggulan di Kota Tomohon (Irawaty Masloman, 2020)	Menggunakan metode analisis <i>Location Quotient</i> dan Tipologi Klassen. Terfokus pada perencanaan pembangunan daerah	Menggunakan metode analisis <i>Shift Share</i> dan <i>Dynamic Location Quotient.</i> Lokasi dan tahun analisis	Hasil analisis LQ didapat bahwa dari tujuh belas sektor ekonomi terdapat tujuh sektor yang merupakan sektor basis atau unggulan di Kota Tomohon. Sektor ekonomi yang nilai LQ paling tinggi adalah sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi Vol 8 No 4
11.	Penentuan prioritas Pembangunan melalui analisis sektor potensial di Kabupaten Kerinci (Adek Irma Rosi, 2023)	Menggunakan metode analisis <i>Location Quotient, Dynamic Location Quotient</i> dan Tipologi	Menggunakan metode analisis MRP dan <i>Overlay.</i> Lokasi dan tahun analisis	Dari penelitian ini didapatkan hasil bahwa Sektor ekonomi berpotensi untuk kembangkan di Kabupaten Kerinci adalah sektor konstruksi, sektor informasi dan	Jurnal Pendidikan Tambusai Vol 7 Nomor 2

No.	Judul, Peneliti, Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
		Klassen. Terfokus pada pembangu- nan daerah		komunikasi, dan sektor kesehatan dan kegiatan sosial. Sektor konstruksi menjadi prioritas utama dalam perencanaan pembangunan daerah	
12.	Analisis Sektor Unggulan Dalam Pembangunan Wilayah Kabupaten Kudus Tahun 2017-2021 (Anita Magfiroh, Alif Fikri, dan Rena Uli Farista 2016)	Mengguna- kan metode analisis <i>Location Quotient, Shift Share</i> dan Tipologi Klassen. Terfokus pada pembangu- nan ekonomi	Mengguna- kan metode analisis <i>Dynamic Location Quotient.</i> Lokasi dan tahun analisis	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor basis yang ada di Kabupaten Kudus adalah sektor industri pengolahan. Dari tujuh belas sektor perekonomian, terdapat tujuh sektor yang memiliki keunggulan kompetitif dengan nilai SS positif, kemudian hasil analisis Klassen Tipologi menunjukkan tidak ada sektor yang maju dan tumbuh pesat	Jurnal Profit Vol 9 No 2
13.	Analisis Sektor Unggulan Dalam Perencanaan Pembangunan Daerah di Kabupaten Wonogiri (Lilyk Eka Suranny, 2021)	Mengguna- kan metode analisis <i>Location Quotient.</i> Terfokus pada perencanaan pembangu- nan daerah melalui sektor unggulan	Mengguna- kan metode analisis <i>Dynamic Location Quotient, Shift Share</i> dan Tipologi Klassen. Lokasi dan tahun analisis	Berdasarkan analisis LQ sektor unggulan di Kabupaten Wonogiri, yakni sektor Pertanian, Kehutanan & Perikanan, sektor Pertambangan dan Penggalian, sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, sektor Transportasi dan Pergudangan, sektor Jasa Keuangan dan Asuransi, sektor Jasa Perusahaan, sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, sektor Jasa Pendidikan, sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, dan sektor Jasa lainnya.	Jurnal Inislasi, Vol 10 No 2

No.	Judul, Peneliti, Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
14.	<i>Analysis Of The Leading Sector Of 'Kota Pelajar' With Location Quotient Method and Klassen Typology</i> (Dinnesa Prabowo, 2023)	Menggunakan metode analisis <i>Location Quotient</i> dan Tipologi Klassen. Terfokus pada perencanaan pembangunan ekonomi	Menggunakan metode analisis <i>Dynamic Location Quotient</i> dan Shift Share. Lokasi dan tahun analisis	<i>The results show that Yogyakarta City has several dominant sectors, with 11 out of 17 sectors classified as leading or basic sectors. These sectors include the Manufacturing Industry sector, Electricity and Gas Procurement sector, Water Procurement, Waste Management, Waste and Recycling sector, Financial Services and Insurance sector, Real Estate sector, Government Administration, Defense and Compulsory Social Security sector, Education Services sector, Health Services and Social Activities sector, Accommodation and Food Supply sector, Information and Communication sector, and Corporate Services sector.</i>	Jurnal Pajak dan Keuangan Negara Vol.5, No.1
15.	<i>Analysis Of Regional Leading Sector Through Location Quotient Approach, Shift Share Anylisis, And Klassen Typology (Case Study: Sanggau Regency, West Kalimantan Province)</i> (Diah Trismi Harjanti, Muhammad Iqbal Apriliyana, dan Audi Cindra Arini, 2021)	Menggunakan metode analisis <i>Location Quotient, Shift Share</i> dan Tipologi Klassen. Terfokus pada pembangunan daerah yang didukung oleh sektor unggulan	Menggunakan metode analisis <i>Dynamic Location Quotient</i> . Lokasi dan tahun analisis	<i>Based on the LQ calculation, it can be concluded that the leading sectors in Sanggau Regency are Agriculture, Forestry and Fisheries, Mining and Quarrying, and Processing Industries. Meanwhile, based on the results of Shift share, it can be concluded that the existing sectors are experiencing rapid growth but unfortunately are not competitive. Meanwhile, based on</i>	Jurnal Geografi Gea, Vol 21, No 2

No.	Judul, Peneliti, Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				<i>the calculation of the Klassen typology, it can be concluded that the agricultural, forestry and fisheries sectors are sectors that have the potential to be developed.</i>	

2.2 Kerangka Pemikiran

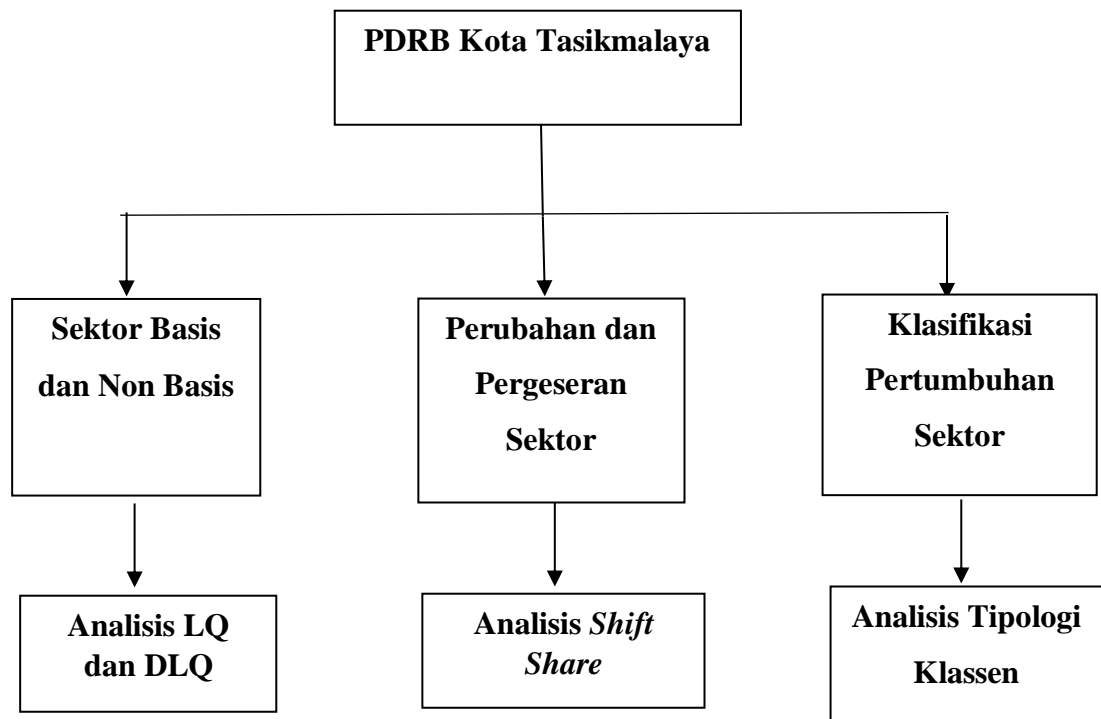
Pertumbuhan ekonomi merupakan tolak ukur yang digunakan untuk melihat kondisi ekonomi di suatu negara. Pertumbuhan ekonomi selalu beriringan dengan pembangunan ekonomi maupun pembangunan daerah. Pembangunan daerah yang baik harus didukung dengan kebijakan desentralisasi. Dengan desentralisasi, suatu daerah dapat dengan optimal mengembangkan perekonomiannya.

Namun, selalu terdapat masalah mengenai pembangunan ekonomi di suatu daerah. Seperti, Kota Tasikmalaya yang mempunyai masalah PDRB Perkapitanya yang masih rendah jika dibandingkan dengan daerah lain di Jawa Barat, padahal Kota Tasikmalaya dikenal sebagai Wilayah Pengembangan Utama (WPU) bagi daerah sekitarnya (Hamri et al., 2016). Masalah tersebut diakibatkan oleh kurangnya diversifikasi ekonomi yang dilakukan. Kota Tasikmalaya cenderung hanya mengandalkan satu sektor saja yaitu sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil, dan sepeda motor (Sartika, 2021). Penelitian ini diharapkan mampu untuk mengatasi masalah tersebut, yaitu dengan cara melakukan diversifikasi dan menonjolkan sektor unggulan dan potensialnya.

Sektor unggulan dan sektor potensial akan dibahas pada penelitian ini secara rinci, Penelitian ini dilakukan sebagai landasan dalam membuat perencanaan prioritas pembangunan di Kota Tasikmalaya. Penelitian ini menggunakan empat alat analisis yaitu *Location Quotient* (LQ), *Dynamic Location Quotient* (DLQ), *Shift Share*, dan Tipologi Klassen dengan sumber data dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Seri 2010 Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha (BPS, 2024).

Pada penelitian ini menggunakan alat analisis *Location Quotient* (LQ) yang berfungsi untuk menunjukkan sektor basis di suatu wilayah atau daerah. Selanjutnya penelitian ini menggunakan *Dynamic Location Quotient* (DLQ) untuk menyempurnakan hasil dari analisis LQ dan melihat sektor potensial di suatu wilayah. Untuk mengetahui perubahan struktural perekonomian di Kota Tasikmalaya menggunakan alat analisis *Shift Share*. Terakhir, penelitian ini menggunakan Tipologi Klassen untuk mengetahui sektor mana saja yang masuk ke dalam Kuadran I, II, III, dan IV serta peran dan upaya dari setiap kuadran dalam perencanaan pembangunan di Kota Tasikmalaya. Dengan keempat alat analisis tersebut akan didapatkan gambaran terkait sektor unggulan dan potensial serta perubahan struktural di Kota Tasikmalaya

Maka dari itu, untuk mempermudah memahami penelitian ini, penulis membuat kerangka berpikir untuk menjelaskan analisis sektor unggulan dan potensial. Berikut disajikan kerangka pemikiran penelitian ini:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran